

Diyah Wara Restiyati

Kecapi Batara, Kali Besar Timur 3-4,
Jakarta Barat; Indonesia; posel:
diyahrestiyati@gmail.com

Diterima 5 Maret 2021
Direvisi 21 April 2021
Disetujui 23 April 2021

TRADISI MINUM TEH ETNIS TIONGHOA DI JAKARTA DULU DAN SEKARANG

TEA TRADITION OF INDONESIA CHINESE ETHNIC OF JAKARTA PAST AND PRESENT TIME

Abstrak. Minum teh sudah menjadi tradisi etnis Tionghoa di Batavia secara turun-temurun. Etnis Tionghoa juga mengenalkan tradisi minum teh kepada masyarakat lain di Batavia, yang saat ini dikenal sebagai Jakarta. Pembahasan mengenai tradisi minum teh yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Batavia pada masa lalu dan di Jakarta saat ini merupakan hal yang menarik. Penelitian ini membahas tentang bagaimana tradisi minum teh dilakukan oleh etnis Tionghoa pada masa lalu, apa maknanya, dan adakah pergeseran makna yang terjadi saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyebarkan pengetahuan tradisi minum teh etnis Tionghoa di Jakarta sebagai bagian dari budaya Indonesia agar dapat dilestarikan oleh generasi berikutnya. Kajian ini menggunakan pendekatan etnohistori dengan kajian pustaka, pengamatan dan wawancara dengan masyarakat Tionghoa di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi minum teh merupakan representasi nilai luhur masyarakat Tionghoa yang menganut agama Budha, Konghucu, dan Tao. Namun, tradisi minum teh saat ini sudah mengalami pergeseran makna dan tidak lagi dilakukan sesuai dengan nilai-nilai luhur masa lalu. Sebagian besar masyarakat Tionghoa di Jakarta sekarang meminum teh sebagai bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari tanpa melihat tata cara dan maknanya.

Kata kunci: Budaya Tionghoa, Etnis Tionghoa, Teh, Tradisi

Abstract. Drinking tea has been a Chinese tradition in Batavia for generations. They also introduced this tradition to other communities in Batavia, which is now known as Jakarta. Talking about the drinking tea tradition carried out by Chinese people in old Batavia and in Jakarta recently is quite interesting. This study discusses how this tradition carried out in the past, means, and is there a shift in meaning today. The research aimed to spread the Chinese drinking tea tradition in Jakarta as part of Indonesian culture so could be preserved by the next generation. This study uses an ethnohistorical approach with literature review, observations and interviews with the Chinese community in Jakarta. The results showed that the Chinese drinking tea tradition is a representation of the noble values of the Chinese community who adhere to Buddhism, Confucianism, and Taoism. However, this tradition today has experienced a shift in meaning and no longer carried out with values. Recently, most Chinese people in Jakarta drink tea as part of their daily habits regardless of the rites and meanings.

Keywords: Indonesia Chinese Culture, Indonesia Chinese Ethnic Groups, Tea, Tradition

PENDAHULUAN

Interaksi budaya yang intensif antara orang-orang Tiongkok dengan orang-orang di nusantara terutama Jawa dan Sumatera, sudah terjadi jauh sebelum bangsa Belanda masuk ke Jawa. Menurut catatan pendeta Buddha bernama Yi Jing, interaksi antara kekaisaran Tiongkok dengan kerajaan di nusantara sudah terjadi sejak zaman Dinasti Tang (618-907). Hubungan antara Tiongkok-nusantara mencapai puncaknya pada masa Dinasti Ming (1368-1644), dengan kedatangan Laksamana Cheng Ho sebanyak tujuh kali ke nusantara (Liji 2012). Pada abad ke-17, Batavia merupakan pusat perdagangan Belanda di Asia, terutama perdagangan rempah dari berbagai tempat di nusantara dengan barang-barang

mewah (Blackburn 2012) Jan Pieterszoon Coen atau J.P. Coen, Gubernur Jendral VOC (*Vereenigde Oost de Compagnie*) pertama berhasil menjadikan Kota Batavia menjadi kota kolonial pada tahun 1619, dengan bantuan saudagar Tionghoa dari Banten, Souw Beng Kong/*Su Ming Kun*. VOC, kongsi dagang milik Belanda yang khusus mengatur Batavia dan tempat-tempat lain di nusantara dan Asia sebagai pos perdagangan dengan kekuasaan penuh dari Kerajaan Belanda untuk mengatur nusantara. Kemakmuran Batavia terjadi pada tahun 1800 sampai 1900-an dengan maraknya aktivitas penduduk berbagai etnis dengan pakaian yang berwarna-warni. Berdasarkan catatan kependudukan pada tahun 1927, penduduk Batavia sudah berjumlah 378.38 jiwa, dengan komposisi penduduk Eropa sebanyak

35.260 jiwa, penduduk Timur Asing (Tionghoa, Arab, India dan lainnya) sebanyak 55.745 jiwa dan penduduk Pribumi sebanyak 287.633 jiwa (Stroomberg 2018).

Kecintaan penduduk Batavia terutama orang Belanda terhadap bunga dan tanaman eksotis mulai berkembang mendorong timbulnya hobi untuk menanam dan terbentuknya kelompok kecil hortikultur. Tanaman yang dikembangkan penduduk Batavia salah satunya teh. Sejak bertahun-tahun teh diimpor langsung dari Tiongkok dan menjadi barang dagangan yang menguntungkan sejak akhir abad ke-17. Tiongkok dan Jepang dianggap sebagai negara penghasil teh terbaik di dunia saat itu. Etnis Tionghoa di Jawa sudah mengenal teh sebagai minuman dan pengobatan sejak abad ke-15M berdasarkan tulisan dari ahli folkore, James Danandjaja di dalam bukunya "*Folklor Tionghoa*". Teh merupakan bagian dari budaya Tionghoa yang dibawa oleh para pendatang Tiongkok yang bermukim di nusantara terutama di Batavia. Berdasarkan keterangan dari bapak Tony (80 tahun), salah satu tokoh Tionghoa pada masa Orde Lama, etnis Tionghoa di Batavia selalu menyajikan teh kepada tamunya dan dalam kehidupan sehari-hari. Etnis Tionghoa pula yang mengenalkan cara minum teh dari negeri Tiongkok kepada etnis lain di Batavia. Tradisi minum teh yang dibawa, dikenalkan dan disebar oleh etnis Tionghoa di Pulau Jawa, khususnya Batavia kemudian menjadi tradisi dalam etnis lainnya, terutama etnis Jawa. Kalangan menengah ke atas etnis Jawa memiliki tradisi meminum teh percampuran dari tradisi etnis Tionghoa dan bangsa Belanda. Percampuran tradisi ini masih dilakukan sampai sekarang menguatkan bahwa tradisi etnis Indonesia merupakan percampuran dari berbagai tradisi etnis dan bangsa yang ada di Indonesia. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, belum ada tulisan mengenai tradisi minum teh etnis Tionghoa di Batavia dan Jakarta. Hal ini kemungkinan terjadi karena pencatatan dalam bahasa latin mengenai teh hanya menjelaskan tentang sejarah teh seperti buku "*Sejarah Teh*" (Laura.C.Martin 2020), penanaman teh dan perdagangan teh seperti dalam buku "*Nusantara Sejarah Indonesia* (Bernard H.M.Vlekke 2017) dan "*Hindia Belanda 1930*" (Dr.J.Stroomberg 2018). Kisah tentang pengusaha perkebunan teh dapat ditemukan pada buku "*Kisah*

Para Preanger Planters" (Herr Suganda 2014). Buku teh lainnya berisi sejarah teh dan manfaat teh bagi kesehatan. Lalu bagaimana sebenarnya tradisi minum teh etnis Tionghoa di Batavia dan Jakarta? Apakah makna minum teh dalam tradisi Tionghoa? Adakah pergeseran atau perubahan makna dari tradisi minum teh tersebut? Dan apakah etnis Tionghoa mengetahui makna tradisi minum teh ini? Berdasarkan pertanyaan tersebut, kajian mengenai tradisi minum teh di dalam etnis Tionghoa Jakarta dilakukan.

Jakarta dipilih sebagai lokasi karena Jakarta merupakan pusat akulturasi budaya sejak masih menjadi kota pusat pemerintahan kolonial Hindia Belanda dan bernama Batavia. Etnis Tionghoa di Jakarta juga merupakan etnis yang paling terdampak dari peraturan pemerintah yang diskriminatif dan perubahan sosial politik di Indonesia. Organisasi Tionghoa baik organisasi marga, pendidikan, dan sebagainya yang berperan dalam pelestarian budaya Tionghoa juga banyak berkembang di Batavia dan Jakarta. Perkumpulan dewan opsir Tionghoa (terdiri dari jabatan mayor, kapiten, dan letnan) atau yang dikenal dengan sebutan *kongkoan* (*Chinese Raad*) berkedudukan di Batavia. Dewan opsir Tionghoa ini bukan hanya mengatur pajak melainkan juga harga komoditi perdagangan, urusan pernikahan, kematian, kelahiran, penguburan etnis Tionghoa, perayaan dalam kalender Cina serta keberadaan klenteng dan rumah ibadat lain (Haryono 2017)

Tujuan dilakukannya kajian ini yaitu:

1. Menyebarkan pengetahuan mengenai tradisi minum teh etnis Tionghoa di Jakarta.
2. Menyebarkan pengetahuan mengenai budaya Tionghoa.
3. Melakukan pelestarian tradisi etnis Tionghoa di Jakarta khususnya dan Pulau Jawa umumnya.

Pengetahuan mengenai masa lampau etnis bukan hanya milik etnis pendukung di masa tersebut melainkan juga etnis masa kini. Etnis akan mendapatkan informasi dari masa lampau dari tradisi yang masih dijalankan sampai saat ini (Nuralia 2018). Kajian mengenai tradisi minum teh etnis Tionghoa di Jakarta ini penting dilakukan karena akan menguatkan budaya Tionghoa sebagai bagian budaya bangsa Indonesia yang beragam.

Keberagaman budaya inilah yang diharapkan akan menguatkan persatuan bangsa Indonesia.

METODE

Kajian mengenai tradisi minum teh etnis Tionghoa di Jakarta ini merupakan kajian dengan pendekatan etnohistori, sebagai pendekatan dengan melakukan pengamatan pada etnis tertentu di masa tertentu mengenai tradisi etnis yang diamati, sebagai gabungan pendekatan etnografi dan historis. Pendekatan etnohistori dapat memudahkan memahami budaya etnis tertentu dengan melihat dan mengevaluasi masa lalu sehingga dapat menjelaskan perubahan budaya tersebut dari sudut pandang etnis yang menjadi minoritas (M Fazel 2017). Etnohistori berdasarkan pada data hasil pengamatan terhadap perilaku yang masih berlangsung sampai sekarang dan dapat didasarkan pada catatan-catatan lama yang memuat tentang perilaku manusia atau sekelompok manusia pada suatu saat tertentu (Tanudirjo 1987).

Kajian ini juga merupakan upaya untuk menggali kesejarahan terutama sejarah lisan melalui berbagai kegiatan budaya etnis, makna simbolis, dan nilai-nilai tradisi lokal yang di masa sekarang masih berkait atau mencerminkan pengetahuan dan kehidupannya di masa lampau yang mempunyai makna budaya atau tradisi lokal. Pendekatan etnohistori akan melihat bagaimana tradisi leluhur etnis Tionghoa membentuk kerangka pikir etnis Tionghoa saat ini melalui tradisi minum teh. Dalam kajian ini, pendekatan etnohistori merupakan pendekatan yang paling tepat untuk melihat makna tradisi di dalam etnis yang sudah beratus-ratus tahun datang dan menetap di nusantara, serta menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Tradisi minum teh merepresentasikan simbol dari nilai-nilai kehidupan etnis Tionghoa yang diwariskan secara turun temurun. Simbol dapat berbentuk objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis dan gambar yang diberi makna oleh manusia sehingga menjadi media komunikasi antara individu atau sekelompok manusia dengan individu atau sekelompok manusia lainnya. Media komunikasi ini juga dimungkinkan untuk berlangsung dari generasi ke generasi. Simbol terwujud dari pengalaman manusia berinteraksi dengan sesama

manusia dan alam dimana manusia tersebut hidup, sehingga terlihat adanya unsur budaya yang berbeda dengan budaya lainnya.

Teknik pengambilan data kajian ini, selain kajian pustaka, juga wawancara mendalam dan pengamatan. Wawancara dilakukan pada generasi muda Tionghoa di Jakarta, ahli budaya, praktisi minuman teh, dan tokoh etnis Tionghoa di Jakarta. Pengamatan dilakukan pada tradisi minum teh di dalam etnis Tionghoa. Hasil wawancara, pengamatan dan studi pustaka selalu dicek silang dengan para informan. Kajian dilakukan selama tiga bulan di tahun 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Teh di Batavia

Sebelum adanya perkebunan teh secara massal di nusantara, etnis Tionghoa sudah mengonsumsi teh. Teh dipercaya bermanfaat bagi kesehatan dan kesegaran tubuh. Tanaman teh konon sudah ditemukan di Tiongkok sejak 3000 SM, namun baru disebutkan secara jelas dalam teks mengenai minuman dan pengobatan dalam kekaisaran Tiongkok pada masa Dinasti Han Akhir (25-220 M), dengan adanya buku yang berisi tentang 365 tanaman "Klasik Tanaman Shen Nung". Buku ini merupakan penghormatan pada Shen Nung yang dianggap orang pertama yang menemukan minuman dari berbagai tanaman yang ada di Tiongkok termasuk teh (C.Martin 2018). Di masa Dinasti Tang (618-907), tanaman teh yang sudah dipadatkan dalam bentuk balok, dibawa ke seluruh tempat dan menjadi minuman yang dikonsumsi oleh seluruh rakyat Tiongkok, tidak terbatas hanya pada keluarga kerajaan saja. Teh mengalami perkembangan dengan berkembangnya porselin untuk minum teh (Gambar 1), munculnya kedai teh, dan ahli teh di berbagai tempat di Tiongkok. Teh yang dikonsumsi merupakan jenis teh hijau. Menurut Ibu Su (70 tahun), ahli teh Tiongkok di Indonesia, pada masa itu, teh menjadi minuman yang populer di Tiongkok, dan teh terbaik didatangkan dari daerah Guangzhou, Xiashou atau Huzhon. Sayangnya teh terbaik ini hanya dapat dinikmati oleh keluarga kerajaan.

Karya seni pada masa Dinasti Tang yang berkaitan dengan teh juga banyak diproduksi. Para

seniman mulai membuat mangkuk teh (disebut *wan*) dari porselin. Menurut Pak Andi (53 tahun), salah seorang tokoh dalam organisasi etnis Tionghoa, di masa Dinasti Tang ini, terdapat ahli teh bernama Lu Yu, dan menuliskan mengenai tanaman teh dalam buku *Ch'a Ching*. Dari buku inilah etnis Tionghoa kemudian mengetahui cara bertanam teh, menyeduh teh yang baik, dan peralatan teh.



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 1 Cangkir untuk minum teh dalam bentuk mangkuk (*wan*)

Seperti yang sudah dipaparkan pada pendahuluan bahwa orang Tiongkok sudah berinteraksi dengan kerajaan di nusantara. Tentu saja interaksi ini lebih banyak berupa perdagangan, urusan diplomasi dan urusan agama, terutama agama Buddha. Catatan pendeta Buddha bernama Fa-xian pada persingghannya ke kerajaan di *Yeh-po-ti* (Pulau Jawa), sudah banyak pedagang Tiongkok yang berdagang di tempat tersebut. Hal ini diperkuat dengan catatan pendeta Buddha yang bernama Hui-ning yang belajar di kerajaan *Ho-ling*, salah satu kerajaan di Pulau Jawa yang menganut agama Buddha, dan catatan dari biksu bernama I-tsing yang pernah bermukim di Kerajaan Sriwijaya di Sumatera (Munandar 2019). Dalam interaksinya, teh menjadi barang yang diperdagangkan dan dijadikan hadiah. Dari hasil wawancara dengan Ibu Suma (48 tahun), pemilik kedai teh, teh yang dikonsumsi etnis Tionghoa di nusantara pada masa tersebut merupakan jenis teh hijau. Hal ini terjadi karena teh hitam tidak diproduksi di Tiongkok pada masa itu. Jenis teh yang diproduksi yaitu teh hijau, teh *oolong/wulong*, dan teh putih.

Jenis teh putih menjadi teh yang paling mahal dan hanya dikonsumsi oleh kalangan kerajaan.

Sejarah teh di Batavia tidak bisa dilepaskan dari keberadaan orang Tionghoa dan orang Belanda di Batavia. Pada tahun 1673, hasil sensus penduduk Batavia menunjukkan komposisi penduduk Eropa berjumlah 2.024 jiwa dan penduduk Tionghoa berjumlah 2.747 jiwa (Blackburn 2012). Adanya orang Tionghoa sejak sebelum adanya Kota Batavia berkaitan erat dengan perdagangan dengan kerajaan di Jawa dan industri yang terkait dengan hasil bumi di Batavia, seperti penggilingan tebu, penyulingan arak, penggilingan beras, pembuatan tahu, dan lain sebagainya (Blackburn 2012). Menurut sejarawan Tionghoa, Mona Lohanda (1946-2020), orang Tionghoa melakukan perdagangan, terutama barang yang tidak diproduksi di nusantara seperti sutera, kertas, dan teh di nusantara. Pada saat itu, teh merupakan barang yang berharga karena langsung dibawa dari Tiongkok. Karena harganya yang mahal, teh pun hanya bisa dinikmati oleh golongan etnis kaya seperti saudagar Tionghoa atau anggota kerajaan. Teh Tiongkok dan teh Jepang dianggap sebagai teh terbaik.

Tradisi Minum Teh pada Masa Pemerintahan VOC dan Kolonial Hindia Belanda (1640 sampai 1942)

Pada abad ke-17, teh yang beredar di Batavia merupakan teh impor dari Tiongkok. Menurut Pak Candrian (71 tahun), anggota Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) DKI Jakarta, pada masa pemerintahan kolonial Belanda, etnis Tionghoa tetap mempertahankan tradisi minum teh Tiongkok dan mengimpor banyak teh langsung dari pelabuhan di Tiongkok Selatan. Hal ini dimungkinkan karena perdagangan antarkota di Tiongkok dengan Batavia berjalan baik. Etnis Tionghoa banyak mengimpor barang-barang khas Tiongkok (Brinkgreve and Leijfeld 2017) termasuk teh dan peralatan minum teh ke Batavia. Pak Candrian menceritakan bahwa ketika penduduk Batavia terkena penyakit diare dan disentri akibat sanitasi dan drainase yang buruk, etnis Tionghoa dikatakan sedikit yang terkena penyakit tersebut dikarenakan meminum teh secara teratur.

Etnis Tionghoa di Batavia selain mengonsumsi teh Tiongkok juga mengonsumsi teh dari perkebunan di Jawa dan Sumatera pada abad ke-19. Tahun 1830,

seseorang bernama Tuan Jacobson dari Perusahaan Perdagangan Belanda dikirim ke Tiongkok untuk mendapatkan bibit teh dan pekerja Tiongkok untuk bekerja di perkebunan teh (Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016). Tuan Jacobson atau J.J.L Jacobson membuka perkebunan teh di tahun 1832 dengan modal dari pemerintah di 13 kecamatan di Jawa (H.M.Vlekke, 2017). Budidaya tanaman teh tersebut tidak berhasil dan diambil alih oleh pihak swasta. Penanaman teh pada masa tersebut merupakan bagian dari sistem budidaya tanaman atau dikenal dengan sistem tanam paksa (1830 - 1870, yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa kepemimpinan Gubernur Jendral H.W.Daendels (Daliman 2017)

Menurut Ibu Rani (47 tahun) seorang peracik teh, ketika tanaman teh dengan bibit teh dari Tiongkok yang dibudidayakan oleh pihak swasta tidak berhasil, pengusaha perkebunan teh pun mengganti semua tanaman teh dengan bibit dari Tiongkok dengan bibit dari Assam, Srilanka yang diimpor mulai tahun 1873. Tanaman teh ini berkembang lebih baik, bahkan mampu diekspor ke negara-negara Eropa dengan Belanda sebagai pengatur perdagangan dan pusat perdagangan teh. Batavia pun menjadi tempat tes kelayakan mutu tanaman teh yang diekspor sebelum dibawa dengan kapal laut ke Belanda. Di Belanda teh asal perkebunan di Jawa dan Sumatera ini didistribusikan ke seluruh dunia, dan mampu menjadi salah satu teh terbaik di dunia bersama teh dari Tiongkok dan dari Assam. Di tahun 1863, peneliti bernama L.F. Praeger dalam bukunya "*Indische Studien*" tentang permasalahan di Hindia menjelaskan bahwa terdapat minuman baru yang baru dibudidayakan bernama teh dan memiliki manfaat untuk melancarkan pencernaan, melancarkan siklus menstruasi, dan menenangkan perasaan (Rahman 2016). Berdasarkan data tahun 1936, di Jawa Barat terdapat 223 perkebunan teh di bawah pengelolaan pengusaha Belanda yang mendapat julukan *preanger planters* (Suganda 2014).

Etnis Tionghoa di Jakarta mengonsumsi minuman teh yang dikonsumsi oleh etnis Belanda karena adanya hubungan kerja ataupun hubungan dagang dengan pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda memandang orang Tionghoa sebagai orang yang paling mengetahui mengenai teh, karena itu untuk menjaga dan menguji

kualitas teh di perkebunan teh di Jawa dan Sumatera, pemerintah melibatkan orang Tionghoa terutama opsir Tionghoa. Hubungan antara etnis Tionghoa, terutama keluarga opsir Tionghoa dengan pemerintahan kolonial Belanda sesungguhnya merupakan hubungan yang aneh dan strategis. Hubungan ini terjadi awalnya karena perdagangan dan kemudian berkembang untuk kepentingan memajukan perekonomian kota Batavia (Blusse 2017). Contoh hubungan antara pemerintah kolonial Belanda di Batavia dan opsir Tionghoa yaitu pembangunan Kota Batavia yang dirancang dan direncanakan oleh pemerintah kolonial Belanda, namun pada pelaksanaan pembangunannya dilakukan oleh etnis Tionghoa dengan dipimpin oleh opsir Tionghoa. Pembangunan kota bukan hanya meliputi pembangunan gedung pemerintahan, melainkan juga rumah sakit, sekolah, jembatan, pasar, dan lain sebagainya. Untuk memajukan perekonomian kota Batavia, para pedagang Tionghoa melakukan kegiatan perdagangan dengan dilindungi oleh peraturan yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda.

Kontak antara etnis Tionghoa dan pemerintahan kolonial Belanda secara intensif dimana budaya Eropa (terutama Belanda) lebih mendominasi. Akhirnya benda-benda yang dipakai, makanan, dan minuman yang dikonsumsi oleh pemerintah kolonial Belanda juga dikonsumsi oleh etnis Tionghoa, terutama keluarga opsir Tionghoa, saudagar Tionghoa, tokoh-tokoh etnis Tionghoa dan etnis Tionghoa yang mendapatkan pendidikan barat, sehingga menduplikasi budaya Barat dalam kehidupan sehari-hari termasuk teh. Opsir Tionghoa merupakan jabatan pemimpin etnis Tionghoa yang diangkat oleh pemerintah kolonial VOC dan Belanda dengan dilabeli jabatan Mayor, Kapiten dan Letnan. Jabatan ini bukanlah jabatan militer dan biasanya opsir Tionghoa yang diangkat merupakan saudagar kaya atau pemimpin berpengaruh dikarenakan jabatan ini tidak diberikan gaji (Haryono 2017). Jabatan opsir Tionghoa memiliki kedudukan yang penting dalam etnis Tionghoa pada waktu itu, maka etnis Tionghoa biasa pun mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh para keluarga opsir Tionghoa, termasuk kebiasaan minum teh dari perkebunan teh di Indonesia. Opsir Tionghoa bukan hanya menjadi pemimpin etnis Tionghoa, melainkan juga menjadi

pemimpin dalam pelaksanaan tradisi Tionghoa seperti sembahyang Tahun Baru Imlek/Sincia atau pernikahan. Pada abad selanjutnya etnis Tionghoa semakin sering meminum teh dari perkebunan teh di Indonesia karena harganya lebih murah dan lebih mudah didapat di pasar setempat.

Menurut Ibu Sandra (70 tahun), seorang keturunan opsir Tionghoa di Jakarta mengatakan, berdasarkan cerita kakeknya, bahwa pada masa kolonial Belanda keluarga opsir Tionghoa memiliki hubungan yang intens dengan pemerintah kolonial Belanda, terutama dalam perekonomian dan pembangunan kota. Teh menjadi salah satu komoditi selain kopi dan rempah-rempah dalam menggerakkan perekonomian dan pembangunan Kota Batavia. Pada masa tersebut, teh dengan kualitas bagus dan harga yang mahal serta diimpor langsung dari Tiongkok, biasanya akan digunakan pada kesempatan istimewa seperti perayaan Tahun Baru Imlek/Sincia. Pada perayaan Tahun Baru Imlek/Sincia, minum teh menjadi wajib pada saat makan bersama hidangan *imlek/sincia* (biasanya makanan yang disajikan pindang bandeng, babi cin/babi hong, ayam kluwak, mi, sayur asin, *bacian*, berbagai macam buah-buahan dengan bentuk bulat dan musim panen serta berbagai macam kue, terutama kue keranjang), disajikan kepada leluhur atau dewa dengan menempatkan pada meja sembahyang atau altar dewa pada saat sembahyang *imlek/sincia* dan hadiah dari tuan rumah atau dari tamu untuk tuan rumah. Teh juga disajikan sehari-hari untuk menemani makan, setelah makan atau menghilangkan rasa haus. Setiap pembukaan usaha baru dan kerjasama baru, minum teh juga dilakukan. Tradisi menghidangkan teh yang berkaitan dengan diterima atau tidaknya lamaran seorang laki-laki kepada perempuan Tionghoa masih dilakukan dan memberikan teh pada orang tua atau orang yang dituakan dalam keluarga untuk melaksanakan tradisi *tee pai* atau *teh pai*.

Teh di dalam tradisi leluhur etnis Tionghoa menempati posisi dan makna yang penting. Menurut Pak Iwan (70 tahun), salah seorang tokoh etnis Tionghoa, teh merupakan barang yang berharga dalam tradisi leluhur dan melambangkan kesabaran, kegigihan, keuletan, kesetiaan, ketulusan, keturunan yang berkelanjutan, sehingga paling cocok untuk dikonsumsi setiap kondisi dalam kehidupan etnis

Tionghoa. Tanaman teh tidak mudah ditanam dan diperlukan kesabaran serta kegigihan untuk menghasilkan daun teh yang berkualitas bagus. Tanaman teh juga termasuk dalam jenis tanaman yang sensitif sehingga tidak boleh sembarangan memperlakukannya. Dalam perlakuan terhadap teh, menurut Pak Iwan, etnis Tionghoa harus mempertimbangkan unsur *yin yang*. Unsur *yin* dan *yang* merupakan unsur keseimbangan atau harmoni dalam kepercayaan Tao, berada dalam bentuk yang berlawanan, namun sebenarnya saling mengisi dan menjadi kesatuan. Untuk membuat minuman teh yang baik, misalnya suhu air, waktu menyeduh dan kualitas air untuk menyeduh harus disesuaikan dengan jenis teh yang akan diseduh, supaya *yin yang* tidak hilang. Unsur *yin yang* seimbang dalam teh dipercaya dapat memperbaiki kondisi tubuh seseorang yang memiliki unsur *yin yang* tidak seimbang.

Hal yang serupa dikatakan oleh ibu Su, bahwa di dalam kehidupan etnis Tionghoa secara turun temurun, sebenarnya teh memiliki peranan dan makna yang penting. Pertama, ketika dalam acara Tahun Baru Imlek atau Sincia atau perayaan lainnya seperti *cap go meh* (hari kelima belas setelah Tahun Baru Imlek atau Sincia), para keluarga yang datang ke rumah orang yang dituakan atau orang tua akan membawa teh sebagai hadiah bagi tuan rumah. Hal yang sama diberlakukan ketika berkunjung ke rekan kerja atau keluarga dalam hari biasa, bukan dalam perayaan. Teh tetap merupakan hadiah yang berharga. Jenis teh yang dibawa pun biasanya yang berkualitas sangat bagus dan jarang dijumpai di pasaran. Minum teh bersama keluarga atau rekan kerja dipercaya akan meningkatkan keakraban, persaudaraan dan kerjasama. Kedua, ketika pembukaan usaha atau toko baru, maka akan dilanjutkan dengan minum teh bersama. Pada tradisi minum teh di sini, minum teh merupakan simbol dari harapan baru, kelancaran usaha, dan kerjasama yang terus berlangsung. Ketiga, ketika melakukan negosiasi atau perjanjian kerjasama maka lebih baik dilakukan sambil makan dan minum teh bersama. Minum teh dianggap merepresentasikan harapan dan hasil yang baik bagi negosiasi atau perjanjian kerja sama yang terjadi.

Keempat, pada saat perempuan dalam keluarga dilamar oleh seorang laki-laki dan tidak

menerima lamaran tersebut, maka si perempuan tidak akan menyajikan teh atau menuangkan teh untuk keluarga dan laki-laki yang melamarnya tersebut. Si perempuan akan membiarkan cangkir teh dalam keadaan kosong. Menurut Ibu Su, tradisi minum teh di prosesi lamaran ini melambangkan kesepakatan dan persetujuan akan terjalinnya hubungan baru antarkeluarga. Kelima, pada saat pernikahan tradisional etnis Tionghoa, terdapat tradisi menuangkan teh atau memberikan untuk orang tua atau orang yang di'tua'kan dalam keluarga yang biasa disebut dengan *teh pai* atau *tee pai*. Teh akan diberikan pada orang tua, kakak laki-laki dan isteri, dan keluarga dari garis ayah seperti kakek dan nenek, kakak laki-laki ayah dan isteri, adik laki-laki ayah dan isteri, adik laki-laki kakek dan kakak laki-laki kakek.

Etnis Tionghoa juga memiliki tradisi menyajikan teh untuk leluhur atau dewa di meja sembahyang atau altar dewa. Hal ini terkait dengan kepercayaan etnis Tionghoa yang terdiri dari Buddha, Khonghucu, dan Tao. Teh dan agama Buddha memiliki keterkaitan sangat erat. Menurut Pak Andi, biara-biara Buddha memiliki tradisi menyajikan teh setiap hari sepanjang waktu. Teh ini dapat dinikmati siapa pun yang datang ke biara untuk berdoa ataupun hanya singgah. Para biksu Buddha termasuk sang Buddha juga ikut berperan untuk menyebarkan bibit teh dan minuman teh ke berbagai tempat yang disinggahi. Teh juga berperan sebagai alat meditasi untuk mencapai ketenangan dengan membuat minuman teh dan mengonsumsi teh. Oleh karena itu, dalam setiap tradisi etnis Tionghoa di Jakarta yang beragama Buddha, teh akan menjadi minuman utama. Hal yang serupa dikatakan oleh Ibu Yanti (62 tahun) seorang pengurus organisasi agama Khonghucu. Minuman teh ditempatkan di meja altar leluhur atau nabi Khonghucu atau dewa sebagai penghormatan kepada yang sudah meninggal, dewa atau nabi Khonghucu ([Gambar 2](#)). Teh yang diletakkan di altar biasanya dari teh yang dikonsumsi sehari-hari.

Menurut Pak Suma, pada masa pemerintahan kolonial Belanda, sewaktu masih ada opsir Tionghoa yang mengatur etnis Tionghoa di Jakarta, rumah para opsir Tionghoa memiliki tradisi menyajikan teh di depan rumahnya untuk dapat diminum bagi para pejalan kaki yang lewat dan kehausan. Tradisi ini masih dilakukan oleh salah satu kedai teh yang

berlokasi di Jakarta Barat, yang juga merupakan bangunan peninggalan keluarga opsir Tionghoa bernama Kapiten Gan Jie. Didalam ajaran Khonghucu, ada lima hubungan yang penting untuk manusia, yaitu ([Emsan 2014](#)):

1. Hubungan antara penguasa dan warganegara
2. Hubungan ayah dan anak laki-laki
3. Hubungan kakak laki-laki dan adik laki-laki
4. Hubungan suami dan isteri
5. Hubungan teman dengan teman

Hubungan tersebut dapat berjalan harmonis apabila semua pihak dapat menyadari tempatnya masing-masing, dan melakukan segala sesuatu dengan lima kebijaksanaan, yaitu menghormati, keluhuran budi, ketulusan hati, ketekunan dan keramahtamahan ([Emsan 2014](#)). Teh pada ajaran Khonghucu memiliki makna lima kebijaksanaan sehingga wajib ditempatkan pada meja sembahyang sebagai penghormatan pada leluhur atau orangtua yang sudah tiada. Setiap tanggal 1 dan 15 dalam satu bulan, etnis Tionghoa memiliki tradisi tuang teh, yaitu menuangkan teh untuk para leluhur dan orang tua yang sudah meninggal dan meletakkannya di meja sembahyang. Pada ajaran Tao, kebajikan merupakan hal yang akan bisa dicapai ketika seseorang akan berusaha keras, memiliki ketulusan hati dan rasa kasih sayang ([Emsan 2014](#)). Minuman teh yang sederhana tanpa ditambahkan aroma atau bahan lainnya dianggap menyimbolkan pemenuhan kebajikan ini.

Ketika pemerintahan kolonial Belanda datang ke nusantara, etnis Tionghoa sebagian besar masih mengonsumsi teh dari Tiongkok, terutama etnis Batavia yang berasal dari keluarga para opsir Tionghoa. Setelah teh hitam (atau biasa disebut dengan teh merah) mulai diproduksi di nusantara, teh hitam juga dikonsumsi oleh etnis Tionghoa di Jakarta, terutama keluarga kalangan menengah ke bawah. Hal ini dikarenakan harga teh hitam yang lebih murah daripada teh hijau, dan lebih mudah didapatkan. Pada saat hubungan antara Indonesia dan Tiongkok dibekukan, teh hijau menjadi tidak mudah diakses oleh etnis Tionghoa, terutama kalangan etnis biasa. Teh hitam juga banyak diproduksi oleh perusahaan teh swasta di nusantara yang dikelola oleh etnis Tionghoa sejak tahun 1940-an. Orang Tionghoa sudah mengelola perkebunan teh sejak pemerintahan

kolonial Belanda. Tercatat seorang Tionghoa bernama Lie Huang Ko memohon pada pemerintah untuk pengusahaan perkebunan teh dengan biaya sendiri (Arsip Nasional Republik Indonesia 2016). Selain teh hijau, teh hitam dan teh putih, etnis Tionghoa juga mengonsumsi teh Tiongkok yang bernama teh *oolong/wulong*, *kuan yin* atau *pu er*. Teh *oolong/wulong* ini juga sudah diproduksi di Indonesia saat ini, namun masih dalam jumlah yang terbatas, dan dikonsumsi lebih banyak oleh etnis Tionghoa.



Sumber: Dok. Gemala Putri

Gambar 2. Cangkir untuk minum teh leluhur di meja sembahyang

Tradisi Minum Teh pada Masa Kependudukan Jepang (1942 sampai 1944)

Posisi Batavia sebagai pusat perdagangan teh masih berlangsung pada masa ini, jenis teh yang ada di Jakarta pun lebih beragam daripada di daerah lain. Menurut Pak Andi dan Pak Iwan, pada masa pendudukan Jepang ini, teh Jepang mendominasi konsumsi teh di kalangan menengah etnis Tionghoa di Jakarta. Teh Tiongkok masih dikonsumsi sesekali dikarenakan semakin sulitnya mendapatkan teh langsung dari Tiongkok, dan semakin mahalnya harga teh Tiongkok. Teh dari perkebunan nusantara juga tidak banyak dikonsumsi karena produksi yang semakin sedikit. Hal ini dikuatkan oleh Ibu Sandra, Ibu Su dan Ibu Yanti. Mereka menceritakan bahwa tradisi minum teh yang biasa dilakukan pada masa sebelumnya, sangat sulit dilakukan pada masa ini. Kehidupan etnis Tionghoa dari berbagai kalangan dirasakan sangat sulit karena pihak pemerintah Jepang banyak mengambil alih usaha dan aset etnis Tionghoa. Tradisi minum teh yang masih dilakukan

yaitu pada perayaan *imlek/sincia*, untuk persembahkan leluhur atau dewa, pada saat *teh pay/tee pay*, saat ada kerjasama baru, dan dalam keseharian.

Tradisi Minum Teh pada Masa Kemerdekaan dan Orde Lama (1945 sampai 1966)

Teh dari perkebunan teh di seluruh Indonesia, teh Tiongkok, Jepang, India, dan negara lainnya juga ada di Jakarta. Meskipun begitu, etnis Tionghoa di Jakarta masih banyak yang loyal dengan menggunakan teh Tiongkok atau teh dari perkebunan teh Indonesia, terutama dari Pulau Jawa dan Sumatera. Setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1960 terjadi nasionalisasi perusahaan teh yang dimiliki pengusaha Belanda. Nasionalisasi ini membawa perpindahan pengelolaan perusahaan teh sebagian besar ke badan usaha milik negara dengan nama Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) dan sebagian lagi dikelola oleh pengusaha teh Tionghoa dengan merek yang cukup terkenal di Indonesia seperti Tongtjie, Gopek, dan lainnya.

Menurut Ibu Susan (40 tahun), ahli teh, teh perkebunan Indonesia hanya menghasilkan jenis teh *orange pekoe* (teh hitam), teh *oolong*, teh putih dan sedikit teh hijau. *Orange pekoe* merupakan jenis teh hitam yang paling biasa berasal dari kata *pak ho* (bahasa Hokkien) berarti rambut halus anak yang baru lahir, mengidentifikasi rambut yang ada di tunas teh dan *orange* berasal dari sebutan keluarga kerajaan Belanda, yaitu keluarga *Orange*. Istilah *orange pekoe* ini pertama kali digunakan oleh para pengusaha perkebunan teh Belanda (C.Martin 2018). Pada masa kemerdekaan dan orde lama, menurut Ibu Susan dan Ibu Sandra, tradisi minum teh masih dilakukan pada saat perayaan tahun baru *imlek/sincia*, pembukaan usaha dan kerja sama baru, persembahkan untuk leluhur atau dewa di meja sembahyang atau altar dewa, hadiah pada saat kunjungan tamu, dan dalam tradisi *tee pai/teh pai*. Untuk penyajian teh pada saat lamaran menurut engkong Eng (70 tahun), sesepuh sebuah klenteng di Jakarta, sudah semakin jarang dilakukan dengan alasan sudah tidak perlu dan tidak penting untuk dilakukan karena biasanya lamaran dilakukan setelah anak laki-laki dan perempuan sudah saling mengenal dan sudah berpacaran.

Tradisi Minum Teh Etnis Tionghoa Masa Orde Baru (1967 sampai 1998)

Pada masa orde baru adanya Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 mengenai pengaturan tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina, mengakibatkan budaya Tionghoa tidak dapat berkembang seperti masa sebelumnya, termasuk tradisi minum teh. Berdasarkan pengamatan dan wawancara pada generasi muda Tionghoa di Jakarta, tidak semua tradisi minum teh yang dilakukan pada masa sebelumnya, masih dilakukan oleh etnis Tionghoa di Jakarta. Tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang hanya *teh pai* atau *tee pai* itu pun dengan ala kadarnya. Tradisi ini merupakan penghormatan kedua mempelai kepada orang tua dan keluarga yang sudah membesarkan mereka sampai mereka menikah dan kehadiran dalam pernikahan mereka. Pada pengamatan tradisi *teh pai* atau *tee pai* etnis Tionghoa di Jakarta, hanya orang tua saja yang benar-benar meminum teh, sedangkan yang lain tidak benar-benar meminum teh, tetapi hanya berpura-pura meminum. Cangkir yang digunakan pun hanya empat pasang, berupa cangkir tanpa gagang, untuk sepasang orang tua dari kedua mempelai saja. Etnis Tionghoa dari keluarga yang sederhana akan memakai cangkir yang terbuat dari melamin, sedangkan bagi etnis Tionghoa dari keluarga yang kaya akan memakai cangkir yang terbuat dari keramik atau porselin, biasanya terdapat tulisan kebahagiaan ganda, sebagai harapan agar si mempelai berbahagia dan gambar mempelai atau motif yang melambangkan kebahagiaan dan kesetiaan. Cangkir lainnya yang dipakai dalam pernikahan keluarga kaya berupa *ga wan* (cangkir bertutup terbuat dari keramik) dengan motif flora fauna (**Gambar 3**). Setelah menikmati teh, biasanya si pengantin akan diberikan *angpao* atau amplop merah berisi sejumlah uang sebagai bekal si pengantin.

Menurut Mak Wan (72 tahun), salah seorang perias pengantin Tionghoa, tradisi *teh pai* ini sudah jarang dipakai oleh etnis Tionghoa di Jakarta, terutama generasi muda karena dianggap akan memperlama prosesi pernikahan tradisional dan memperumit persiapan perlengkapan. Jika tradisi ini ingin benar-benar dilakukan sesuai tradisi leluhur, diperlukan cangkir dengan jumlah banyak dan

bermotif yang melambangkan harapan pada hal-hal baik. Dari pengamatan ini diketahui bahwa semakin bagus kualitas cangkir teh dan jumlah cangkir untuk minum teh menunjukkan status sosial dan ekonomi si keluarga pengantin. Etnis Tionghoa kaya akan menggunakan cangkir keramik, sedangkan etnis Tionghoa dari kelas ekonomi sederhana akan menggunakan cangkir melamin, plastik atau aluminium. Menurut Devi (40 tahun), anggota organisasi pemuda marga Tionghoa di Jakarta, tradisi ini sudah banyak ditinggalkan oleh anak muda dikarenakan dianggap rumit dan 'ribet'. Tradisi ini tidak hanya memberikan teh kepada orang tua untuk diminum, tetapi juga memberikan teh kepada anggota keluarga lain yang dianggap senior atau berpengaruh di dalam keluarga besar, misalnya kakek, kakak laki-laki dari garis ayah, adik laki-laki dari ayah dan ibu, karena etnis Tionghoa menganut garis patrilineal, sehingga penghormatan dengan minum teh didahulukan kaum laki-laki. Menurut Devi, walaupun ada anak muda yang masih menyelenggarakan tradisi ini maka akan disederhanakan, tetapi hanya memberikan teh pada orang tua, dan kakek nenek dari garis ayah, biasanya diselenggarakan karena keluarga dan si pengantin berharap untuk mendapatkan banyak uang *angpao* dari keluarga. Keterangan Devi ini dikuatkan oleh anggota organisasi pemuda marga Tionghoa di Jakarta lainnya.



Sumber: Dok. Gemala Putri

Gambar 3 Cangkir untuk minum teh dalam bentuk ada penutupnya (*ga wan*)

Hasil wawancara dengan anggota organisasi pemuda marga Tionghoa tersebut, diketahui bahwa 80 persen tidak mengetahui apa saja tradisi minum

teh pada etnis Tionghoa sebelum masa orde baru dan makna tradisi minum teh di dalam budaya Tionghoa. Mereka lebih terbiasa meminum *soft drink*, kopi atau teh langsung minum dibandingkan teh dengan cangkir dan poci. Teh bagi mereka hanyalah minuman biasa yang ditemukan sehari-hari atau pada saat perayaan Tahun Baru Imlek/*Sincia* dan tradisi *teh pai/tee pai*. Pada pengamatan terlihat bahwa tradisi minum teh pada saat membuka usaha atau kerjasama baru sudah tidak ditemukan sama sekali. Tradisi memberikan teh sebagai hadiah juga sudah tidak ditemukan. Selanjutnya perayaan Tahun Baru Imlek/*Sincia*, dan peristiwa penting lainnya minuman teh tidak menjadi minuman utama dalam perayaan dan peristiwa penting lainnya seperti di Tiongkok, namun tetap disajikan pada leluhur atau dewa dengan menempatkan beberapa cangkir teh di meja sembahyang atau altar Dewa. Teh yang disajikan di meja sembahyang atau altar ini tidak harus teh hitam atau teh hijau, namun teh yang biasa dikonsumsi orang yang sudah meninggal semasa hidupnya. Tradisi menempatkan teh ini dilakukan oleh etnis Tionghoa yang masih menganut kepercayaan Buddha, Khonghucu dan Tao. Hasil wawancara pada kelompok pemuda marga Tionghoa mengenai tradisi minum teh menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan Tionghoa hanya sebanyak 80 persen yang mengetahui tradisi minum teh dalam pernikahan yaitu *teh paisaja*, sedangkan tradisi minum teh lainnya tidak diketahui. Ada 20 persen yang mengetahui bahwa ada tradisi minum teh lain seperti pada perayaan tahun baru Imlek atau *sincia* dan

untuk diletakkan di meja sembahyang atau altar dewa. Hasil wawancara kepada etnis Tionghoa di Jakarta mengenai lima tradisi minum teh ini didapatkan data bahwa ada 10 persen etnis yang mengetahui kelima tradisi minum teh dalam tradisi leluhur etnis Tionghoa, sedangkan 80 persen hanya mengetahui satu tradisi yaitu *tee pai* atau *teh pai*, dan 10 persen mengetahui lebih dari satu tradisi minum teh, seperti *tee pai* dan perayaan tahun baru, atau pembukaan usaha baru (*Gambar 4*).



Gambar 4 Pengetahuan mengenai Tradisi Minum Teh

Hasil wawancara dan pengamatan pada etnis Tionghoa di Jakarta, didapatkan tujuh tradisi minum teh dalam etnis Tionghoa di Jakarta dan maknanya (*Tabel 1*):

Tabel 1 Tradisi Minum Teh dan Makna

No	Tradisi Minum Teh	Makna	Tahun
1	Perayaan Tahun Baru Imlek atau Sincia dan perayaan lainnya dalam kalender budaya Tionghoa seperti <i>cap go meh</i> .	Minum teh berfungsi untuk merayakan kebahagiaan, keberuntungan, kesuksesan dan harapan akan hal baik datang sepanjang tahun. Acara minum teh ini juga merepresentasikan hubungan kekeluargaan yang harmonis.	Pemerintahan VOC dan Kolonial Hindia Belanda Masa Kemerdekaan dan Orde Lama Masa Kependudukan Jepang Masa Orde Baru
2	Teh sebagai hadiah dalam kunjungan ke keluarga, rekan kerja atau teman.	Hadiah teh merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan dari tamu kepada tuan rumah yang sudah mengundangnya.	Pemerintahan VOC dan Kolonial Hindia Belanda Masa Kemerdekaan dan Orde Lama
3	Pembukaan usaha, kantor atau toko baru.	Minum teh berfungsi untuk merayakan kehidupan baru dan harapan hal baru tersebut akan berjalan lancar serta terjadinya hubungan baru.	Pemerintahan VOC dan Kolonial Hindia Belanda Masa Kemerdekaan dan Orde Lama Masa Kependudukan Jepang

No	Tradisi Minum Teh	Makna	Tahun
4	Acara lamaran.	Si perempuan tidak akan menyajikan teh atau menuangkan teh untuk keluarga dan laki-laki yang melamarnya apabila menolak lamaran si laki-laki. Hal ini merupakan ungkapan perasaan dan pendapat dari si perempuan bahwa si perempuan tidak berkenan menjalin hubungan, kekeluargaan atau persaudaraan dengan keluarga yang melamar.	Pemerintahan VOC dan Kolonial Hindia Belanda Masa Kemerdekaan dan Orde Lama
5	<i>teh pai</i> atau <i>tee pai</i>	Tradisi meminum teh dalam pernikahan sebagai penghormatan terakhir kali kepada orang tua dan orang yang dianggap senior dalam keluarga sebagai anggota keluarga.	Pemerintahan VOC dan Kolonial Hindia Belanda Masa Kemerdekaan dan Orde Lama Masa Kependudukan Jepang Masa Orde Baru
6	Teh di meja sembahyang atau altar Dewa	Teh mengandung makna penghormatan dan rasa terima kasih pada leluhur atau orang tua yang sudah meninggal atau dewa dan Tuhan	Pemerintahan VOC dan Kolonial Hindia Belanda Masa Kemerdekaan dan Orde Lama Masa Kependudukan Jepang Masa Orde Baru
7	Teh dalam sehari-hari	Teh untuk pengingat menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan sesama manusia dan keseimbangan unsur <i>yin yang</i> dalam tubuh	Pemerintahan VOC dan Kolonial Hindia Belanda Masa Kemerdekaan dan Orde Lama Masa Kependudukan Jepang Masa Orde Baru

Sumber: hasil analisis penulis

Di dalam tradisi minum teh etnis Tionghoa di Jakarta, interaksi sosial akan mempengaruhi penciptaan dan pemaknaan tradisi. Etnis Tionghoa di Jakarta menganggap tradisi minum teh hanyalah cara minum teh seperti sehari-hari tanpa ada makna atau merepresentasikan nilai atau simbol tertentu. Anggapan tersebut ditemukan terutama pada generasi yang lahir setelah tahun 1960-an. Pada tahun 1967, segala sesuatu yang menggunakan kata Mandarin dan tradisi yang dianggap mengarah pada Tiongkok tidak diperbolehkan untuk ditampilkan di publik dan hanya dapat dilakukan di kalangan internal keluarga atau kelompok etnis Tionghoa (Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 mengenai pengaturan tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina). Hal ini turut mempengaruhi sikap dan pandangan etnis Tionghoa terhadap tradisi Tionghoa yang berasal atau identik dengan tradisi Tiongkok seperti tradisi minum teh. Tradisi minum teh yang diketahui dan dijalani etnis Tionghoa pun hanya terbatas pada tradisi *tee pai* atau *teh pai* meskipun tradisi itu dijalankan hanya beberapa anggota etnis

secara sederhana, yang masih menjalankan tradisi Tionghoa seperti tradisi leluhur. Anggota etnis yang tidak menjalankan tradisi tersebut umumnya karena sudah tidak menganut kepercayaan Buddha, Khonghucu atau Tao, atau tidak merasa ada keterikatan budaya dengan budaya Tionghoa. Hasil wawancara dengan Ibu Yanti, menyatakan bahwa etnis Tionghoa yang beragama Khonghucu cenderung merasa lebih terikat dengan budaya Tionghoa karena ajaran-ajaran Khonghucu merupakan dasar dari nilai-nilai kehidupan etnis Tionghoa. Adanya pengakuan terhadap keberadaan agama Khonghucu kemudian menjadi dasar untuk mengembangkan budaya Tionghoa yang sesuai dengan ajaran Khonghucu termasuk tradisi minum teh dalam budaya Tionghoa.

Pada tradisi pemberian hadiah berupa teh, teh dianggap tidak sama nilainya dengan perhiasan atau uang di masa sekarang, sehingga etnis Tionghoa pun lebih sering memberikan benda berharga pada kesempatan istimewa berupa perhiasan atau uang. Pemberian hadiah berupa teh yang dulunya merupakan bagian dari kewajiban anggota etnis

Tionghoa untuk menghormati dan menghargai yang sudah mengundangnya atau tuan rumah dari suatu perayaan, sekaligus tanda persahabatan dan persaudaraan serta keharmonisan hubungan antaranggota etnis, sudah mengalami pergeseran makna. Interaksi sosial dan hubungan anggota etnis yang lebih kompleks memandang pemberian hadiah berupa teh sebagai sesuatu yang tidak istimewa. Tidak seperti etnis Tionghoa di Jakarta di masa lampau yang lebih sederhana. Pada tradisi minum teh dalam prosesi lamaran misalnya, minuman teh menjadi penentu apakah si perempuan menerima lamaran dari pihak laki-laki dan menentukan akan menuangkan teh atau tidak. Tradisi ini sendiri sudah sangat sedikit dijalankan oleh etnis Tionghoa pada saat sekarang karena dahulu perempuan Tionghoa biasanya dinikahkan dengan laki-laki yang belum dikenalnya atas perijodohan dua keluarga. Keputusan si perempuan untuk menerima atau tidak menerima lamaran keluarga laki-laki yang belum dikenalnya, diwakilkan lewat penuangan teh dalam prosesi lamaran.

Tradisi minum teh menyampaikan nilai-nilai baik dari leluhur etnis Tionghoa seperti kesederhanaan, kejujuran, kesetiaan, harapan baik, dan sebagainya. Nilai-nilai baik ini yang diharapkan juga dapat diikuti oleh generasi ke generasi dari etnis Tionghoa. Tradisi minum teh ini menjadi budaya yang khas dari etnis Tionghoa di Jakarta, dan mampu menceritakan atau menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan benda, lingkungan atau sejarahnya. Di dalam tradisi minum teh ini, ada keterkaitan dengan keseimbangan alam dimana manusia hidup, keseimbangan hubungan antarmanusia dan Tuhan, dan keseimbangan dalam penggunaan benda-benda. Meskipun makna sebuah kegiatan budaya seperti tradisi minum teh ini dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman namun pada dasarnya makna dapat bergeser sesuai dengan kepentingan manusia, seperti di dalam tradisi minum teh pada pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta. Tradisi memberikan minuman teh yang dikenal dengan *tee pai* atau *teh pay*, dilakukan hanya untuk pemberitahuan kepada etnis mengenai tradisi leluhur yang masih dilakukan, dan adanya sejumlah uang untuk diberikan pada pengantin di saat tradisi minum teh tersebut. Pada tradisi minum teh, tradisinya merupakan simbol, dan tehnya juga

merupakan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa sebenarnya tradisi minum teh yang diwariskan secara turun temurun dalam etnis Tionghoa sarat dengan simbol. Sayangnya etnis Tionghoa di Jakarta saat ini kurang memahami mengenai simbol-simbol dalam tradisi minum teh.

PENUTUP

Tradisi minum teh pada etnis Tionghoa di Jakarta sesungguhnya memiliki makna yang mempresentasikan nilai-nilai luhur etnis Tionghoa secara turun temurun. Nilai-nilai ini berdasarkan penelitian masih dianut oleh sebagian kecil etnis Tionghoa di Jakarta yang masih menganut kepercayaan leluhur yaitu, Buddha, Khonghucu dan Tao. Hal ini dikarenakan tradisi minum teh erat kaitannya dengan kepercayaan leluhur yang dianut tersebut. Tradisi minum teh merupakan tradisi yang bukan hanya dalam waktu khusus, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengingatkan kehidupan yang harmonis dengan Tuhan, alam dan manusia sebagai etnis yang berinteraksi secara intensif dengan berbagai etnis dan bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tradisi minum teh dalam etnis Tionghoa di Jakarta sudah mengalami perubahan atau pergeseran makna etnis Tionghoa di Jakarta, umumnya hanya melihat tradisi minum teh dalam tradisi *teh pai*, salah satu tradisi dalam prosesi pernikahan adat etnis Tionghoa. Tradisi minum teh dalam tradisi *teh pai* yang sebenarnya memiliki makna sebagai penghormatan kepada orang tua dan orang yang di'tua'kan juga telah bergeser menjadi tempat mengumpulkan *angpao* berisi uang sebanyak-banyaknya dari anggota keluarga yang datang. Pergeseran ini mulai terjadi pada tahun 2000-an.

Etnis Tionghoa di Jakarta juga tidak ada lagi yang melakukan semua tradisi minum teh yang ada dalam budaya Tionghoa secara turun temurun. Hal ini dimungkinkan terjadi karena etnis Tionghoa di Jakarta sudah berpikir lebih praktis dan tidak memiliki ikatan erat dengan budaya leluhur Tionghoa. Adanya pemikiran ini mungkin terjadi karena:

1. Etnis Tionghoa di Jakarta tidak menganut kepercayaan leluhur (Buddha, Khonghucu dan Tao) lagi.

2. Etnis Tionghoa di Jakarta selama lebih dari 30 tahun mengalami tekanan secara struktur dari pemerintah yang berkuasa untuk tidak mengembangkan budayanya secara luas (Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 mengenai pengaturan tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina).
3. Etnis Tionghoa di Jakarta memandang teh sebagai salah satu komoditi perdagangan seperti pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

Etnis Tionghoa di Jakarta meminum teh dalam kehidupan sehari-hari karena terbiasa meminum teh, tidak masalah jenis tehnya, cara meminumnya, manfaat dan makna minum teh. Teh hanya dianggap sebagai salah satu jenis minuman yang akan disediakan dalam acara apa pun selain kopi dan air putih. Teh juga dianggap sebagai salah satu barang perdagangan sejak lama. Anggapan ini terutama terjadi pada etnis Tionghoa yang merupakan keturunan pedagang atau masih menjalani profesi sebagai pedagang, pemilik toko atau pengusaha.

Etnis Tionghoa di Jakarta yang juga merupakan penganut agama Khonghucu telah berusaha mempertahankan tradisi Tionghoa yang sudah berlangsung secara turun temurun termasuk tradisi minum teh. Meskipun begitu jumlah penganut agama Khonghucu yang kecil tidak terlalu signifikan untuk mampu mengubah pandangan etnis Tionghoa di Jakarta mengenai tradisi minum teh dalam waktu singkat. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai makna tradisi minum teh masih berada di kalangan terbatas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan budaya Tionghoa, sehingga bisa terus berjalan di kalangan etnis Tionghoa di Jakarta, terutama di kalangan generasi muda Tionghoa Jakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada teman-teman organisasi Tionghoa dan pecinta teh atas bantuannya dalam penelitian mengenai tradisi minum teh ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Munandar, Agus Aris. 2019. *"Kalpatala Data dan Interpretasi Arkeolog"*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 2016. *Khazanah Arsip Perkebunan Teh Priangan*. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).
- Blackburn, S. 2012. *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Masup Jakarta.
- Blusse, L. 2017. The Kai Ba Lidai Shiji, An autonomous history of the Chinese community of Batavia/Jakarta in the VOC period. *Chinese Indonesians in Historical Perspective*. *Wacana Journal of the Humanities of Indonesia*., 385–401.
- Brinkgreve, Francine, L. J. 2017. The Chinese Indonesia collections in the National Museum of World Cultures, the Netherlands. *Wacana*, 18(No.2), 278.
- Martin, Laura. C. 2018. *Sejarah Teh Asal Usul dan Perkembangan Minuman Favorit Dunia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Daliman, P. A. 2017. *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX*. Yogyakarta: Ombak.
- Emsan. 2014. *Filosofi-filosofi Warisan Tiongkok Kuno*. Laksana.
- Vlekke, Bernard H.M. 2017. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Haryono, S. 2017. *Perkawinan Strategis Hubungan Keluarga antara Opsir Opsir Tionghoa dan "Cabang Atas" di Jawa pada Abad ke 19 dan 20*.
- Liji, L. 2012. *Dari Relasi Upeti ke Mitra Strategis, 2.000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok-Indonesia*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.
- M Fazel. Solaiman. 2017. *Ethnohistory of the Qizilbash in Kabul: Migration, State and a Shi'a Minority*. Indiana University.
- Nuralia, L. 2018. *Bangunan Perkebunan Teh di Zaman Belanda di Jawa Barat: Kajian Arkeologi Publik*. *Kalpataru*, 27(1), 45.
- Rahman, F. 2016. *Jejak Rasa Nusantara Sejarah Makanan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Stroomberg, D. . 2018. *Hindia Belanda 1930*.
IRCiSoD.
Suganda, H. 2014. *Kisah Para Preanger Planters*.
Kompas.

Tanudirjo, Daud. Aris. 1987. *Penerapan
Etnoarkeologi di Indonesia*. Yogyakarta:
Fakultas Sastra UGM.